

Peran Bajingan dalam Masyarakat
(Kajian Peran Bajingan dalam Komunikasi Interpersonal Masyarakat
Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sosial Di Desa Pragaan Daya)

Triswanto¹

Abstract

Research on ruffians in the community in Praga Daya village is very interesting to study. One of the habits of the Praga Daya community that has survived to this day is carok. The definition of Carok is seen as a way so that the person is not underestimated and to gain superiority. The formulations of the problems of this research include, the first is how the existence of ruffians in the Praga Daya community, the second, what are the steps to fostering social awareness in interpersonal communication about bastards, because the aim of the researcher is to change people's perceptions of bastards. So the research method that I use is descriptive qualitative research, the data collected comes from the results of interviews, observations, and documentation. After the data has been collected, the next step is to analyze the data with an interpersonal approach, with the analysis stage, namely data reduction, data presentation, then it can draw conclusions from the research results.

Keywords: Scum, Interpersonal, Society

Abstrak

Penelitian tentang *bajingan* yang ada didalam masyarakat di desa Pragaan Daya sangat menarik untuk dikaji. Salah satu kebiasaan masyarakat Pragaan Daya yang tetap bertahan hingga saat ini adalah *carok*. Pengertian *Carok* dipandang sebagai suatu cara agar orang tersebut tidak dianggap sebelah mata dan untu memperoleh kedigdayaan. Rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya, yang pertama bagaimana eksistensi *bajingan* dalam masyarakat Pragaan Daya, yang kedua apa saja langkah-langkah menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat dalam komunikasi interpersonal tentang *bajingan*, karena tujuan peneliti untuk mengubah persepsi masyarakat tentang bajinagan. Maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan pendekatan interpersonal, dengan tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data barulah bisa menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Kata Kunci: *Bajingan*, Interpersonal, Masyarakat

¹.IDIA Sumenep triswanto544@gmail.com

Pendahuluan

Dalam pandangan masyarakat umum, *Bajingan* seringkali dipadankan dengan istilah *bhejangan* (bajingan). Di Pragaan Daya *bajingan* identik dengan sosok yang suka mengkonsumsi minuman keras, mencuri, carok, berjudi, begal, dan sekian perilaku buruk lainnya. Perlakuan *bajingan* ini memiliki kemiripan dengan *bajingan*, sehingga menjadi sulit kemudian untuk membedakan antara keduanya.

Kebiasaan paling dominan dalam kehidupan *bajingan* adalah perilaku dan tindakan kekerasan, bahkan mereka tidak segan-segan mengakhiri suatu permasalahan dengan carok. Umumnya, di Pragaan Daya *bajingan* telah dibekali kemampuan bela diri dan ilmu kanuragan yang mumpuni. Faktor kekuatan dan keangkuhan *bajingan* membuat keberadaan mereka disegani dan ditakuti oleh masyarakat. Keseganan dan ketakutan masyarakat pada sosok *bajingan*, pada gilirannya membuat masyarakat inferior. Puncak dari semuanya adalah praktik dominasi kalangan *bajingan*, di mana masyarakat menjadi tunduk dan patuh, sebagai akibat ketidakberdayaan mereka melawan intimidasi kaum Blater². Allah SWT berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ

الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.

Adapun istilah *bajingan*, secara etimologi arti dan definisinya tidak dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karena *bajingan* sendiri

² Sahab, dan Ali., “Politik Patron-Client Di Kabupaten Sampang.” 2012. (06), <http://journal.unair.ac.id/ADMP@politik-patron-clientdi-kabupaten-sampang-article-9491-media-81-category-8.html>.

merupakan istilah lokal yang diproduksi melalui sistem sosial dan kebudayaan daerah tertentu. Namun demikian, meski secara etimologi kata *bajingan* tidak tercantum dalam kosa kata resmi Indonesia, pengertian istilah *bajingan* sudah banyak dimunculkan oleh kalangan ilmuwan sosial. Bahkan kajian tentangnya sudah banyak dilakukan, sehingga penjelasan mengenai *bajingan* dalam pengertian yang luas dan rinci sudah bisa ditelusuri. Abdur rozaki dalam Mohammad Kosim menjelaskan, bahwa istilah *bajingan* pada dasarnya lebih dominan digunakan dalam kehidupan masyarakat Madura, khususnya Pragaan Daya pada umumnya³.

Secara historis, istilah *bajingan* merujuk pada keberadaan sosok legenda lokal bernama Sakera. Dalam ceritanya, sakera adalah sosok warga lokal Madura yang memiliki keberanian dan keangkuan yang tinggi. Karena kelebihan tersebut, sakera dikenal sebagai jagon lokal. Hal baik yang dari dirinya adalah kecenderungan untuk membela kepentingan masyarakat. Bisa memberikan “perlindungan” keselamatan secara fisik terhadap masyarakat, terutama dari perlakuan negara penjajah, Belanda yang saat itu berlaku semena-mena, Kebenarian dan keangkuan Sakera melawan kelompok penjajah di Madura, pada gilirannya membuat dirinya sering berhadapan dengan aparatur kolonial. Hingga akhirnya perlawanan dan perjuangan Sakera berakhir dengan hukuman gantung terhadap dirinya. Cerita keangkuan dan keberanian sakera tergambar dalam kata-kata terakhirnya menjelang eksekusi hukum gantung, “*Gupermen keparat, je’ angabunga, bender sengko’ matè, tapè ènga’, sittung Sakèra mate, saèbu Sakèra tombu polè*” (Gubernur keparat, kalian jangan merasa bangga diri, benar hari ini saya akan meninggal, tapi ingat, satu orang Sakera meninggal, seribu Sakera akan hidup lagi)⁴

Umumnya masyarakat di desa Pragaan Daya bertani, dan panen yang paling besar dalam setiap musimnya adalah jagung. Tetapi banyak juga yang

³ Kosim, dan Kosim Mohammad, “Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura).,” 2012. (n.d.). . <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>.

⁴ Hub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: Pt Gramedia, 1989, n.d.).40-41

menjadi nelayan, petani garam, dan pengrajin senjata tajam (alat dapur, pertanian, melayan dan alat untuk carok).

Masyarakat Pragaan Daya dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya itu dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Pragaan Daya dalam berperilaku dan berkehidupan di masyarakat. Siapa saja ketika mendengar kata Pragaan Daya, akan muncul opini negatif yaitu kasar, sikap tempramen. Bahkan citra yang lebih melekat dimasyarakat diluar masyarakat Pragaan Daya adalah kebudayaan *carok* dan celuritnya.

Arti dari *carok* sendiri dimana dijadikan sebagai pemulihan harga diri (martabat) ketika diinjak-injak oleh orang lain. Intinya adalah demi kehormatan.

Dalam tradisi *carok* banyak istilah yang mungkin sudah banyak orang yang tahu dan juga mungkin belum tahu. Selain *nyekep* clurit, istilah *bajingan* juga ada hubungannya dengan tradisi *carok*. Di Pragaan Daya tidak semua orang disebut *bajingan*. Maka bisa juga nama *bajingan* adalah sebuah penobatan dari masyarakat dimana *bajingan* itu berada. Bagi masyarakat Pragaan Daya *bajingan* merupakan salah satu tokoh terpenting selain dari pada pemimpin yang formal maupun nonformal (kiyai)⁵. karna *bajingan* mempunyai sosial yang tinggi, tidak pandang tinggi rendah kehidupan orang lain.

Di Pragaan Daya *bajingan* adalah sebutan terhadap jagoan lokal yang memiliki kelebihan mengakomodir massa melalui jalan represif. Dalam banyak kesempatan, dua kutub kekuatan ini sering kali menjali perselingkuhan, kepentingan, terutama dalam sektor kepentingan politik praktis. jadi pengaruhnya memang kuat, dan juga tidak hanya disitu saja, dampak dari blater sendiri ada yang positif, dimana dari keamanan desa Pragaan Daya sangat kondusif, tidak hanya itu. Dari sudut pandang sosial, *bajingan* dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun di dalam masyarakat desa Pragaan Daya. Apakah itu di dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang ketat, atau lingkungan sosial *bajingan*. Tidak jarang pula, seseorang yang

⁵ Ahmad Latief, *CAROK Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura, 3 Ed.* (Yogyakarta LKis Yogyakarta, 2013).104

sebelumnya pernah menjadi santri di pondok pesantren dalam perjalanan hidupnya berubah menjadi seorang *bajingan*.

Bajingan yang memiliki latar belakang santri. Bagi masyarakat Madura khususnya desa Pragaan Daya sendiri bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang *bajingan* pandai mengaji, karena dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (musolla), surau, masjid dan lembaga pesantren yang bertebaran di hampir setiap kampung dan desa. Konteks ini pula yang membuat *bajingan* dengan latar belakang santri memiliki jaringan kultural dan tradisi menghormati sosok kiai. fenomena sejarah *bajingan* dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan khususnya daerah Pragaan Daya. Tak heran bila konstruksi tentang *bajingan* sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat. *Bajingan* adalah sosok orang kuat di Pragaan Daya, baik secara fisik maupun magis dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal, pencak silat atau ilmu bela diri yang hampir bagi sebagian masyarakat mereka dianggap sebagai kelompok pengaman disisi lain atau bahkan bisa disebut sebagai kelompok pengacau pada sisi lain⁶.

Sejak di era prakolonial organisasi jagoan menjadi satu-satunya alat penguasa. *Bajingan* yang rentan terhadap kekuatan aparatur hukum, seperti kepolisian, seringkali mereka menggunakan demokrasi sebagai legitimasi aktivitas ekonomi-politik mereka yang sarat kriminalitas dan kekerasan. Jagoan yang dikenal sebagai *bajingan* ini tumbuh dan berkembang di masa sekarang sudah tidak lagi menjaga nilai-nilai kerakyatan. Padahal, *bajingan* di sejumlah daerah memiliki asal-usul populis karena kekuatan idealismenya menjaga kehidupan rakyat dari berbagai praktek dominasi dan kesewenang-wenangan penguasa. Di Madura, sejarah *bajingan* berawal dari kepentingan resistensi rakyat terhadap kekuasaan kolonial dan penguasa lokal yang sering menimbulkan kesengsaraan dan kemiskinan di Madura. Kekerasan yang telah mereka lakukan pada masa itu ditujukan untuk gerakan mempertahankan nilai kemanusiaan dari

⁶ mulyadi dedi, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar," dalam *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008, n.d.).100

berbagai bentuk⁷. Bagi setiap orang baik itu blater ataupun bukan, dalam proses sosial mereka tetap memerlukan terhadap keberadaan orang lain di sekitar mereka. Untuk dapat saling berhubungan dalam lingkungan masyarakat maka harus memulai sebuah proses komunikasi, baik itu secara langsung (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal)⁸.

Fungsi komunikasi dalam kehidupan sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur. Melalui komunikasi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama⁹. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptatif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sosok seorang *bajingan* di lingkungan masyarakat Madura khususnya desa pragaan daya adalah orang yang memiliki kekuatan bela diri bahkan magis tida pernah lepas dari kriminalitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi *bajingan* yang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, *Bajingan* harus memberikan pengertian terhadap masyarakat bahwasanya *bajingan* tidak hanya terlahir sebagai seorang yang angkuh dan kejam, tapi ada sisi dimana seorang *bajingan* mempunyai peran positif dikalangan masyarakat, Dengan adanya penelitian tentang *bajingan* yang ada di desa Pragaan Daya ini, peneliti berharap masyarakat yang ada di desa tersebut ataupun dari luar desa bisa saling memahami dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi.

⁷ Ibid.110

⁸ Raditya dan Ardhie, "Politik Keamanan Jagoan Madura, Dalam Politik Keamanan Jagoan Madura," vol.2, jurnal study pemerintah (2011), 12.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008).5

Karena dalam kehidupan sehari-hari harus bisa membaca dan mengerti terhadap simbol-simbol ketika melakukan interaksi, supaya tidak terjadi miskomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat penelitian tentang peran *bajingan* dalam masyarakat Pragaan Daya. Maka jurnal ini mengambil judul “Kajian Peran *Bajingan* dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sosial di Desa Pragaan Daya”.

Pembahasan

A. Sejarah lahir nya kaum *Bajingan*

Sejarah Kemunculan *Bajingan* Dalam kehidupan masyarakat, kaum *Bajingan* merupakan sebuah golongan sosial yang menjadi kepemimpinan masyarakat. *Bajingan* dapat menjadi pusat orientasi kepemimpinan masyarakat karena mereka memiliki keberanian dan kekebalan diri (kelebihan ilmu kanuragan), sehingga disegani oleh masyarakat. Sebagai salah satu ikon sosial masyarakat Madura, *Bajingan* tidak bisa di pisahkan dari lintasan sejarah yang melatarbelakangi kemunculannya. Dunia *Bajingan* yang dikenal sejak lama merupakan bagian dari fenomena yang menjadi ciri khas masyarakat Pragaan Daya. Hal itu juga terjadi di berbagai daerah dengan konteks sosio-historis yang berbeda pula. Nama *Bajingan* di Pragaan Daya yang telah mencerminkan sebuah nama kelompok yaitu (jagoan), akan berubah nama (sebutan), ketika ikon sosial seperti *Bajingan* berada di pulau lain seperti di tanah Jawa, Sunda, Sumatera, Makasar, dan lain sebagainya, namun secara esensial adalah sama. Dari perspektif historis, seperti yang dikutip Rozaki dalam Ong Hok Ham,¹⁰ bahwa sebuah fenomena *Bajingan* dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang yang angkuh kuat di desa.

Karena itu, konstruksi tentang *Bajingan* sangat terkait pula dengan konstruksi jagoan di dalam masyarakat Pragaan Daya, Kaum *Bajingan* adalah orang kuat di Pragaan Daya dalam semua hal, baik secara fisik maupun spiritual, dan biasanya kaum *Bajingan* juga dikenal memiliki ilmu kebal dan

¹⁰ Muh Syamsuddin, “Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.13, no. 1 (19 June 2015): 166-167.

kanuragan. Seorang *Bajingan* dapat mengumpulkan pengikut, anak buah, dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola kekerasan, tetapi juga pada anak buah yang dimilikinya. Pada masa prakolonial, Organisasi jagoan merupakan satu-satunya alat penguasa untuk keamanan. Bahkan seorang raja sering kali dinisbatkan pada sosok seorang jago, meskipun ia harus memiliki wahyu kedaton sebagai legitimasi. Tetapi dalam praktik kekuatan politik seorang penguasa diukur dari jumlah kekuatan yang dimilikinya.

Kemunculan kaum *Bajingan* sebetulnya sudah ada pada zaman kerajaan-kerajaan yang tersebar di pulau Madura, atau bahkan zaman kolonial Belanda, dan yang paling terkenal adalah sejak munculnya sosok Sakera di tengah-tengah masyarakat dalam membela orang kecil. Sejak itulah nama Sakera dan *Bajingan* semakin dikenal. Hal ini dikarenakan orang tersebut mempunyai kelebihan "khusus" dibandingkan dengan orang lain, dan ia bisa masuk ke semua jaringan yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum blater sama dengan orang umum lainnya. Tetapi yang membedakan adalah ikatan pertemanan yang hampir tidak pernah putus siang maupun malam. Masyarakat Madura pada umumnya juga mempunyai ikatan emosional yang kuat antaretnis. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang dibangun, ketika mereka bertemu satu sama lain di tempat yang berbeda (di luar Madura) selalu menggunakan bahasa Madura.

Oleh karena itu, untuk melihat sejarah munculnya *Bajingan* tidak dapat dilepaskan dari struktur ekologis dan gerak sosiologis masyarakat dalam merespon peristiwa dan kondisi sosial yang di hadapinya. Sebagaimana sejarah kekuasaan raja di Madura, seorang raja yang memegang kekuasaan seringkali dipersonifikasikan sebagai seorang yang kuat (jago) dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah kanuragan. Hal itu akan menentukan kewibawaan raja tersebut sebagai simbol penguasa yang kuat dan disegani. Selain itu, seorang raja harus mampu mempertahankan kekuasaannya dan

melakukan ekspansi ke daerah jajahan lainnya. Sebagaimana halnya¹¹ seorang raja harus jago untuk menjaga, mempertahankan, dan memperluas kekuasaannya, seorang bandit juga harus bisa mengorganisir anak buah dan melakukan pemberontakan terhadap raja dengan kekuatan yang mereka miliki

a) Elit lokal dalam kehidupan kaum *Bajingan*

Maskipun sudah terdapat banyak pengertian tentang konsep kehidupan *Bajingan* elit namun pada dasarnya ada sebuah kesamaan sebuah pemahaman bahwa konsep elit merujuk pada sebuah kelompok dalam masyarakat yang mempunyai posisi utama dalam struktur masyarakat yang memainkan peranan dalam kehidupan masyarakat.¹² Paling tidak terdapat beberapa elit lokal yang mempunyai peran penting dalam memformulasikan kebijakan yang menyangkut kepentingan umum masyarakat dan konstelasi politik lokal seperti elit kultural (sentana), elit agama elit ekonomi, elit politik, cendekiawan dan yang terakhir adalah elit birokrasi. Meskipun sangat terbatas pada ruang, tipologi di atas merupakan suatu kelompok minoritas yang berpengaruh terhadap penentuan kebijakan di masyarakat.

Dalam struktur masyarakat, dokter dan arsitek merupakan profesi penting tetapi bukan merupakan pembuat keputusan kunci dalam masyarakat lokal. Secara lebih spesifik dan juga menjadi sorotan beberapa kajian tentang elit di Madura adalah eksistensi kiai sebagai elit agama, dan sekaligus sebagai elit politik, begitu pula yang tercermin di Kabupaten Sumenep yang mempunyai kultur relatif sama dengan masyarakat Madura pada umumnya. Dalam percaturan politik lokal di Madura, terdapat dua elit yang sangat menentukan, elit ekonomi dan elit agama yaitu kiai.

Bajingan berposisi sebagai elit lokal, yang mampu di jadikan sebagai penggerak massa dalam kampanye politik misalnya. *bajingan* berperan sebagai penggerak para "bandit" lokal karena dalam konstelasi politik lokal, kelompok tersebut selalu terlibat dan mempunyai pengaruh yang

¹¹ *Ibid.* 167.

¹² *Ibid.* 169.

besar. *Bajingan*, yang jumlahnya tidak sedikit di Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep mampu diorganisir dalam satu komando oleh *Bajingan* rajah (*Bajingan* besar). *Bajingan* rajah adalah seorang jagoan yang sudah sangat dikenal di kalangan *Bajingan* dan biasanya telah menunaikan ibadah haji.

Dalam struktur pemerintahan desa, posisi kepala desa, orang Pragaan Daya menyebutnya dengan istilah klebun (Kepala Desa), menduduki posisi strata sosial paling tinggi, yang kemudian disusul pada lapisan sosial menengah atau ponggaba, sedangkan lapisan sosial paling bawah biasa disebut dengan *oreng kene'* atau *oreng dume*¹³ Di Pragaan Daya, *Bajingan* masih memainkan peran sebagai broker keamanan ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai broker keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi aparat dengan cara menjadi klebun sebagaimana di sebutkan di atas, banyak tempat di pedesaan Madura, tak sedikit klebun berasal dari komunitas *Bajingan* atau dipengaruhi oleh politik *Bajingan*. Posisi *Bajingan* apabila sudah menjabat sebagai klebun semakin disegani di kalangan kaum *Bajingan* itu sendiri, bahkan masyarakat yang dipimpinnya juga menghormatinya sebagai kepala desa yang memiliki wewenang untuk mengatur masyarakat sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten. Maka, tidak berlebihan apabila dikatakan, bahwa modal kultural yang di perkuat dengan modal birokratis akan semakin mengukuhkan kekuasaan seseorang seperti halnya posisi *Bajingan* ketika menjabat sebagai klebun, sehingga dunia keblateran tidak selalu identik dengan dunia kriminal.

Di sisi lain, budaya Madura masih mempertahankan nilai kepatuhan terhadap figur kiayi, sehingga masyarakat Madura sangat rentan untuk mudah dipicu saling berhadapan dan bersitegang jika terdapat kontradiksi antara kepatuhan kepada kiayi dan elit politik. Di sini politik seorang kyai

¹³ Ibid., 170.

membias pada sebuah kepatuhan, dalam politik masyarakat,¹⁴ adalah sebagai berikut :

a. Regeliusitas Kaum *Bajingan*

Sebagai suatu prinsip dan pegangan hidup masyarakat *Bajingan* mempercayai, kepercayaan religius dan meyakini sebagai kebenaran mutlak. Orang Pragaan Daya mempercayai agama Islam adalah sebagai ajaran yang paling benar. Menurut Stark dan Glock dalam Roland Robertson, ada lima dimensi kereligiusan seseorang yang dapat dibedakan dengan mengklasifikasikan semua preskripsi religius, keyakinan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Pertama, dimensi keyakinan mengandung perkiraan atau harapan bahwa orang yang religius akan membawa pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran agama itu. Setiap agama pasti memiliki sebuah keyakinan yang oleh para penganutnya di harapkan untuk di sahkan. Namun kadar dan ruang lingkup keyakinan akan bervariasi, bukan saja antara agama-agama tetapi juga dalam tradisi religius yang sama¹⁵.

b. Relasi Kiai-*Bajingan*

Kiai dan *Bajingan* adalah dua komunitas elite Madura yang berbeda. Kiai dikenal dengan sebuah sebutan dengan nilai nilai keagamaan yang begitu dalam sedangkan *Bajingan* masyarakat mengenal nya dengan julukan orang yang keras angkuh dan barani dalam mengatasi sebuah masalah. Pengaruh dan kekuasaan kyai bersumber dari asal usul genealogis, penguasaan atas ilmu agama, kepribadian, dan keperdulian terhadap umat. Sedangkan sebuah pengaruh dan kekuasaan *Bajingan* dikenal dari kekuatan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, dan

¹⁴ *Ibid.*, 171.

¹⁵ Ahmad Latief, *CAROK Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, 3rd ed. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013).256

kemenangan-nya dalam setiap pertarungan. Intinya, peranan dan tetapi antara kiai dan *Bajingan* saling mewarnai antara kedua nya¹⁶

c. Sikap dan Prilaku *Bajingan*

Sifat dan perilaku yang bermakna menghormati tersebut akan semakin jelas ditunjukkan justru apabila blater dapat menunjukkan ikap dan perilaku *adap asor* sebagaimana juga menunjukkan yang tercermin dalam suatu ungkapan: *mun keras pa keras* ungkapan ini mengandung arti seorang *Bajingan* hendaknya jangan hanya menunjukkan sikap dan perilaku keras tapi sebaliknya menunjukkan sikap dan perilaku penuh kewibawaan layaknya sebilah keris yang bertuah tapi dalam kenyataannya sering kali sikap yang muncul adalah sebaliknya, hingga orang lain terutama sesama orang *Bajingan* akan menganggapnya sebagai orang sombong (*gendak*) bila ini terjadi justru akan lebih mudah memancing terjadinya konflik dan pada akhirnya carok.¹⁷

B. *Bajingan* Ditengah-tengah Masyarakat

Menurut salah satu tokoh *Bajingan* di Pragaan Daya, Penggunaan Simbol Agama Dan Kekerasan, Dalam Sirkulasi Kepemimpinan Elektoral Pragaan Daya Dalam konteks dinamika sosial kultural madura, harus diakui diskursus perihal sirkulasi kepemimpinan lokal merupakan tema perbincangan yang tidak saja menarik, namun juga penting. Dikatakan menarik, karena proses sirkulasi kepemimpinan setempat sejauh ini menampilkan panggung politik yang tidak saja berbeda, namun juga khas, serta tidak dapat ditemukan dalam kontestasi kepemimpinan di daerah lainnya. Dikatakan penting, karena dalam kenyataannya proses sirkulasi kepemimpinan lokal madura selama ini berlangsung dalam ruang politik yang belum sepenuhnya berjalan demokratis.

Demokrasi substansial yang mengandaikan partisipasi keseluruhan masyarakat hingga saat ini belum mencapai level emansipatif. Sebaliknya

¹⁶ Syamsuddin, "Elit Lokal Madura," 166.

¹⁷ Latief, *CAROK Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, 256.

keterlibatan masyarakat untuk menentukan sikap politiknya masih terkerangkeng oleh sistem dan kultur sosial setempat yang bias pada praktik hegemonik kaum birokrat. Secara umum, faktor pemicu adanya problem partisipasi masyarakat Madura dalam momentum kontestasi kepemimpinan lokal, sesungguhnya dapat dipetakan dalam dua hal: yakni problem kultural dan problem struktural. Dua faktor ini, sekalipun beroperasi dalam ruang dan konteks sosial berbedan, namun pada momen-momen tertentu, keduanya dapat hidup berdampingan, bahkan menjalin kerja sama. Bekerja sama memproduksi dan 210 Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Agama, Kekerasan, Dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kyai dijadikan alat untuk mereproduksi suatu sistem hegemonik yang berujung pada penundukan kela sosial tertentu. Problem kultural dapat dimengerti sebagai bagian permasalahan paling mendasar. Hal ini disebabkan oleh keberadaannya yang lebih dominan bergerak di ruang sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Problem kultural beroperasi dalam sistem dan struktur sosial masyarakat. Dirinya bergerak secara sistematis melalui sektor-sektor riil dalam bentuk kebudayaan, tradisi, nilai, moral, pendidikan, ekonomi, bahkan dalam ruang suci sekalipun, yakni agama beserta institusinya. Dalam kaitan ini, simbol dan lambang suci keagamaan secara sengaja direduksi dan dimainkan di ruang publik¹⁸.

Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan suatu dominasi melalui strategi komodifikasi agama. Simbol kebesaran agama seperti lembaga pendidikan pesantren, keberadaan sosok kiai, dan ormas keagamaan sekelas Nahdhatul Ulama' (NU), kesemuanya merupakan instrumen ketundukan yang tidak saja strategis, namun juga efektif dalam mencuri perhatian masyarakat. Karena peran dan fungsi inilah, Michel Foucault menyebutkan, bahwa lembaga produksi kekuasaan-pengetahuan yang dahsyat adalah agama, dirinya tidak dapat dipisahkan dari mekanisme dan tehnik kekuasaan

¹⁸ Yayuk Yuliaty, Mangku Poernomo *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Leppera Pusataka Utama, n.d.). 193-201

normative dan disipliner, mampu menghasilkan identitas yang dapat mempermudah mendapatkan kepatuhan dan ketaatan dari para pemeluknya¹⁹.

Jika melihat cara kerja praktik dominasi di atas, strategi kultural memiliki kesamaan dengan upaya penundukan melalui jalan ideologis. Sebagaimana kita tahu, ruang operasi ideologi senantiasa bergerak dalam wilayah pemikiran dan kesadaran yang diwujudkan melalui pendekatan yang halus, sistematis, dan persuasif. Penggunaan sarana agama dan ideologi pada gilirannya akan dengan mudah membuat subjektivitas masyarakat luluh. Bahasa agama dan ideologi mempunyai keseragaman dalam hal menularkan pengaruh, sehingga keduanya kerap kali bergerak dalam kepaduan untuk menghasilkan suatu sistem dominatif yang sistematis. Jika faktor kultural direpresentasikan dalam cara-cara yang halus, maka hal ini jauh beda dengan faktor struktural. Intervensi terhadap partisipasi politik masyarakat Madura melalui jalan struktural mengandaikan pada upaya penekanan, intimidasi, dan ancaman melalui medium kekerasan kelompok superordinatif terhadap kalangan masyarakat akar rumput sebagai pihak subordinatif. Kelompok superordinatif di sini merujuk pada keberadaan kelas sosial berpengaruh, seperti halnya *Bajingan*. Di mana dalam tataran praktisnya mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan yang bukan semata strategis, namun juga ditakuti dan disegani. Sehingga cukup berhasil melakukan praktik dominasi kepada masyarakat akar rumput. Penjelasan lebih jauh mengenai peran dan fungsi strategis kalangan *Bajingan*, dalam kaitannya kontestasi kepemimpinan lokal, akan disajikan dalam sub bab pembahasan tertentu.

Bajingan dan Politik Kekerasan Jika politik kyai identik dengan pendekatan persuasif, lain halnya dengan politik *Bajingan* yang kental dengan peran antagonistiknya. Sebagai elite lokal Madura, keberadaan *Bajingan* cukup terkenal di kalangan masyarakat. Sekalipun *Bajingan* memiliki jiwa pemberontak, keras, dan suka terlibat dalam bernagai kriminalitas, bukan

¹⁹ Foucault, Michel. 1972. *The Archaeology of Knowledge; and, The Discourse on Language*. The Harvester Press.140

berarti keberadaan *Bajingan* ditolak oleh masyarakat setempat. Kehidupan *Bajingan* ada dalam konteks sosial sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka mampu berinteraksi di tengah masyarakat, dan menjadi bagian integral dari masyarakat Madura yang mayoritas memeluk agama Islam²⁰. Dalam konteks sirkulasi kepemimpinan lokal Madura, *Bajingan* mempunyai peran dan fungsi sendiri yang terbilang cukup besar. Peran dan fungsi tersebut umumnya mereka jalankan berdasarkan kedudukannya sebagai jagoan lokal. Ada yang memilih terjun langsung sebagai kepala desa (klebun). Sebagian ada yang memegang peran sebagai patron kekuasaan. Pun juga ada yang memilih sebagai penjaga keamanan desa tertentu. Namun demikian, sekalipun peran dan fungsi tersebut dijalankan dalam kedudukan berlainan, ada kesamaan dalam hal gaya pergaulan mereka yang kental dengan intimidasi.

Dalam kaitan ini, *Bajingan* sebagai elit lokal artinya memiliki kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan dan karenanya menduduki posisi untuk memerintah²¹. Pada level paling rendah, peran strategis kelompok *Bajingan* dalam konstelasi kepemimpinan lokal Madura bisa dilihat dalam perhelatan pemilihan kepala desa (klebun). Pada perhelatan pemilu tingkat desa ini, sosok *Bajingan* boleh dibilang layaknya aktor intelektual. Pemeran utama yang memegang kendali proses berlangsungnya pemilihan. Bagi *Bajingan*, ajang pemilihan kepala desa adalah arena politik paling bergengsi. Kejagoan mereka sebagai elit lokal ditunjukkan dipanggung ini. selain sebagai panggung politik, perhelatan pilkades bagi *Bajingan* adalah panggung perjudian. Karena pada momen ini, setiap *Bajingan* akan memasang taruhan besar-besaran berdasarkan kandidat yang mereka usung dan jagokan.

²⁰ Syamsuddin, Muh. 2015. "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater." Jurnal Lektur Keagamaan 13 (1): 157–82. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.

²¹ Ainillah, Siti Rohmatul. 2016. "Elite Politik Dalam Kontenstasi Di Desa Dengan Menggunakan Studi Peran Blater Dalam Pilkades Di Desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura." Jurnal Politik Muda 5 (August). <http://journal.unair.ac.id/JPM@elitepolitik-dalam-kontenstasi-di-desa-dengan-menggunakanstudi-peran-blater-dalam-pilkades-di-desa-banjar,-galis,-bangkalan-madura-article-10725-media-80-category-8.html>.

Kedudukan *Bajingan* dalam pilkades memainkan peran sentral. Di mana ada pilkades di situ dapat dipastikan keterlibatan blater. *Bajingan* dalam kapasitas ini, meminjam bahasa Antonio Gramsci, adalah aktor intelektual organik. Sosok berpengaruh yang dapat menjadi predictor paling jelas. Melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara pilkades, dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa. Merupakan suatu yang lazim, jika dalam kontestasi politik tingkat desa Madura, kepala desa terpilih harus memiliki hubungan yang kuat dengan keberadaan *Bajingan* setempat. Bahkan tidak jarang terjadi, kepala desa terpilih seringkali berasal dari kalangan mereka. Demikian karena kepemimpinan seorang *Bajingan* dipercaya lebih menghadirkan keamanan masyarakat daripada lainnya. Pada kontestasi kepemimpinan daerah yang lebih tinggi, peran seorang *Bajingan* juga tidak kalah besar. Di semua daerah Madura, khususnya di Pragaan Daya, keberadaan *Bajingan* memainkan posisi penting. Setiap paslon yang hendak maju dalam perebutan kursi kepemimpinan daerah, mutlak bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan *Bajingan*.

Pada level ini, peran *Bajingan* lebih banyak bergerak di tataran masyarakat akar rumput. Mengawal dan menghimpun dukungan masyarakat, dan paling dominan adalah menggiring preferensi masyarakat supaya mau melabuhkan suara politiknya pada paslon tertentu. Jika mengacu pada peran ini, maka posisi *Bajingan* dapat didudukkan sebagai patron kekuasaan. Layaknya patron pada umumnya, peran ini didasarkan atas kepentingan ekonomi jangka panjang, seperti proyek dan sebagainya. begitupun pada level yang lebih tinggi, pada pemilu legislative atau presiden, misalnya. *Bajingan* selalu menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki daya tawar tinggi. Terkait peran vital *Bajingan* di sini, Mohammad Kosim (2007) menyebutkan, konon, ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan, para raja banyak melibatkan *Bajingan* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula di masa penjajahan, kehadiran *Bajingan* tetap

penting. Kaum penjajah banyak merekrut komunitas *Bajingan* sebagai antek-anteknya²².

Namun demikian, betapapun *Bajingan* memiliki pendekatan berbeda dari keberadaan sosok kyai, banyak kajian yang menyebutkan, bahwa sesungguhnya *Bajingan* memiliki jaringan kekuasaan dengan kyai. Dalam arti yang lain, meski cara kerja *Bajingan* dan kyai bersebrangan, namun dalam beberapa momentum, keduanya seringkali terlibat ‘perselingkuhan’. Berkaitan realisasi kekuasaan antara keduanya di sini, Abdur Rozaki (2004), dalam tulisannya berjudul *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Bajingan Sebagai Rezim Kembar di Madura*, menemukan fakta menarik, bahwa antara kiai dan *Bajingan* memiliki romantisme hubungan simbiosis mutualisme dalam mengontrol dan mengawal jalannya sirkulasi politik di lingkungan Madura²³.

Bajingan dan Doktrin Agama Tentang Politik Sejauh ini, ada banyak kajian tentang Desa Pragaan Daya yang di dalamnya berusaha mengungkap secara mendalam peran sosial *Bajingan*. Baik itu kajian dari sudut pandang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan politik. Dari keseluruhan perspektif tersebut, mutlak dipastikan isu politik merupakan isu paling menarik dan krusial. Politik adalah panggung kompetisi di mana kekuasaan, jabatan, dan kursi kepemimpinan diperebutkan. Ruang abu-abu, atau mungkin bahkan gelap, di mana ada praktik segala macam cara untuk menguasai dan memperoleh kekuasaan. Keterlibatan *Bajingan* dalam wilayah politik, baik teoritis ataupun praktis, menyisakan ruang perdebatan dalam kapasitas dirinya sebagai masyarakat yang seharusnya fokus mengurus individual. Namun, terlepas dari persoalan etik benar dan tidaknya keterlibatan *Bajingan* dalam dunia politik praktis, sesungguhnya bukan substansi persoalan yang harus dicari tahu jawabannya. Hal paling urgen dan

²² Kosim, Mohammad Kosim. 2012. (“*Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura)*.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 12 (2): 149–60. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139.162>

²³ Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa.2004)21

mendasar untuk digali adalah, bagaimana *Bajingan* menjalankan peran dan fungsi staregis politiknya. Ini menjadi satu soal menarik diperbincangkan, mengingat dalam kenyataannya, *Bajingan* seringkali menjadi indikator paling jelas untuk membaca peta politik kepemimpinan lokal Madura Khususnya Desa Pragaan Daya.

Seorang king maker handal yang dapat membaca, mengontrol, dan mengkondisikan aspirasi masyarakat. Dalam kaitan ini, cara sederhana untuk memprediksikan pergerakan suara dan peta perebutan kekuasaan Madura, baik di level desa, kabupaten, atau provinsi, cukup dengan melihat arah dukungan *Bajingan*. Terutama yang dikenal sebagai *Bajingan* papan atas.

Triswanto (2020) dalam penelitiannya menemukan fakta hubungan kuat antara peta politik kepemimpinan Pragaan Daya dengan keberadaan sosok *Bajingan*. Adanya kenyataan bahwa figur *Bajingan* tokoh sentral nan prestisius, menjadi faktor dominan mengapa seorang *Bajingan* dengan mudah dapat menanamkan pengaruh pada subjektivitas dan kesadaran kolektif masyarakat.

Modal sosial kekuasaan seorang *Bajingan* ada pada sisi personalitas dirinya yang dikenal penuh sahaja, merakyat, kharismatik. Keberhasilan *Bajingan* melakukan personal branding tidak lepas dari kecakapan dirinya membaca situasi dan kondisi sosial lingkungannya. Dalam konteks ini, *Bajingan* memiliki daya tangkap dan sensitivitas kuat dalam hal melakukan adaptasi dan penyesuaian diri. Proses adaptasi *Bajingan* dilakukan dengan cara melibatkan dirinya pada kehidupan praktis masyarakat. *Bajingan* seringkali memosisikan dirinya sebagai problem solver dalam setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat, utamanya yang bersentuhan dengan Hal Apapun. Bahkan dalam beberapa kesempatan, *Bajingan* seringkali menjadi penengah dan peleraai konflik masyarakat, baik itu yang bersumber dari problem kebudayaan, ekonomi, perselisihan, ataupun²⁴.

²⁴ Wawancara dengan bapak Imrah Wahyudi selaku kepala Desa Pragaan Daya . tgl. 10 Februari 2021.

Strategi *Bajingan* yang lebih pada penggunaan sifat-sifat kesahajaan diri menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat sekitar. Tidak sedikit masyarakat merasa kagum dan tersentuh oleh sikap dan perilakunya, bahkan dalam beberapa kesempatan dapat mewujudkan dirinya sebagai sosok idaman yang didambakan oleh kebanyakan masyarakat. Bagi masyarakat, *Bajingan* bukan saja dinilai seorang yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah saja, lebih dari itu *Bajingan* adalah panutan yang mereka internalisasikan dalam banyak hal, baik dalam bentuk bersikap, berperilaku, ataupun bertutur²⁵.

Dalam kehidupan beragama, kaum *Bajingan* juga bersifat ekstrovet (terbuka). Mereka tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi perbedaan pandangan. Walaupun sangat fanatik terhadap agama Islam, mereka juga toleran terhadap orang lain yang tidak sepaham dengannya. Contoh sikap keterbukaan mereka tercermin tatkala pemerintah membuat program atau aturan yang tidak sesuai dengan kemauan masyarakat/*Bajingan*. Mereka tidak menentang dan cukup apresiatif. Keterbukaan-keterbukaan lainnya termasuk dalam mendidik anak, boleh dikatakan mereka cukup demokratis dan tidak memaksakan kehendak, tetapi segala permasalahan senantiasa dimusyawarahkan bersama. Contoh lainnya, yaitu saat bulan suci Ramadhan tiba, *Bajingan* sebagaimana umat Islam lainnya juga melakukan ibadah puasa, membayar zakat fitrah, termasuk berqurban pada hari Raya Idul Adha. Walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang tidak berpuasa, mereka berhati-hati dan menghormati orang yang berpuasa, tidak makan-minum di depan umum.

Begitu juga dengan shalat lima waktu, mereka pun menjalankannya walaupun kadangkala ada yang "lowong" sebab saat berada di arena remoh, mereka tidak ingat lagi terhadap kewajibannya sebagai seorang Muslim untuk menjalankan ibadah shalat ataupun kewajiban lainnya. Image yang sudah melekat pada *Bajingan* sebagai sosok jagoan, atau figur yang disegani atau bahkan ditakuti telah menempatkan posisi *Bajingan* pada posisi kelas menengah dalam struktur masyarakat, dan terkadang juga dihormati

²⁵ Wawancara dengan Muhawi selaku ketua dari kelompok *Bajingan* di Pragaan Daya.

masyarakat karena jasa-jasanya kepada masyarakat desa di bidang keamanan dan sosial kemasyarakatan, seperti halnya para kiayi di Madura yang biasanya dihormati dalam bidang keagamaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi tentang *bajingan* yang ada di desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

Dalam teknik pengumpulan datanya sendiri, terdapat beberapa yang menurut peneliti bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat: pertama observasi alami²⁶ adalah pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Kedua wawancara, dan yang ketiga dokumentasi²⁷.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pencari data yang utama. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi, data-data yang akurat dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian secara benar dan terpercaya.²⁸

Analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.²⁹ Reduksi data, dalam reduksi data peneliti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dengan demikian peneliti bisa membeikan gambaran data yang jelas dan bisa melakukan pengumpulan data selanjutnya, dengan mencarinya jika diperlukan. Dalam penyajian data, peneliti menyusun informasi, catatan dan dokumentasi lapangan secara sistematis, berdasarkan instrumen yang mudah baca dan dipahami. Verifikasi/penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan data dan informasi dalam bentuk analisis secara terus-menerus dan berkesinambungan.

²⁶ Jhon W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (jakarta, KIK Press 2020).144

²⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jl. Taman pondok jati J 3. Taman sidoarjo, n.d.).

²⁸ Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), 29.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 247–252.

Dalam menentukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan penambahan keikutsertaan.³⁰ adapun triangulasi yang dipakai yaitu: Triangulasi metode , yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

³⁰ Ibid.

Daftar Pustaka

- Ahmad Latief,. *CAROK Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura, 3 Ed.* Yogyakarta LKis Yogyakarta, 2013.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif.* 2nd ed. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- anggito, albi, dan Johan setiawan. *Metode Peneliian Kualitatif.* Jln. Bojong genteng Nomor 18, kec. Bojong Genteng kab. suka bumi, jawa barat 43353: cv jejak, 2018.
- Jhon W. Creswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif.* jakarta: KIK Press, 2020.
- Jonge, Hub De. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam.* Jakarta: Pt Gramedia, 1989, n.d.
- Kosim, dan Kosim Mohammad. “Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura).” 2012. (n.d). . <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>.
- Latief, Ahmad. *CAROK Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura.* 3rd ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif.* Jl. Taman pondok jati J 3. Taman sidoarjo, n.d.
- mulyadi dedi. “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.” Dalam *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008, n.d.
- Raditya, dan Ardhie. “Politik Keamanan Jagoan Madura, Dalam Politik Keamanan Jagoan Madura.” vol.2. jurnal study pemerintah (2011).
- Raditya, Ardhie. “Politik Keamanan Jagoan Madura,” Dalam *Politik Keamanan Jagoan Madura.* jurnal studi pemerintahan Vol 2 no1 february 2011, n.d.
- Sahab, dan Ali. “Politik Patron-Client Di Kabupaten Sampang.” 2012. (06). <http://journal.unair.ac.id/ADMP@politik-patron-clientdi-kabupaten-sampang-article-9491-media-81-category-8.html>.
- Sartono, Kartodirdjo (ed). *Pesta Demokrasi Di Pedesaan.* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syamsuddin, Muh. “Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater.” *Jurnal Lektur Keagamaan,* vol.13, no. 1 (19 June 2015): 157–182.
- Yayuk Yuliati. *Sosiologi Pedesaan.* Yogyakarta: Lepera Pusataka Utama, n.d.

- Syamsuddin, Muh. 2015. "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13 (1): 157–82. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.
- Ainillah, Siti Rohmatul. 2016. "Elite Politik Dalam Kontenstasi Di Desa Dengan Menggunakan Studi Peran Blater Dalam Pilkades Di Desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura." *Jurnal Politik Muda* 5 (August). <http://journal.unair.ac.id/JPM@elitepolitik-dalam-kontenstasi-di-desa-dengan-menggunakanstudi-peran-blater-dalam-pilkades-di-desa-banjar,-galis,-bangkalan-madura-article-10725-media-80-category-8.html>.